



Hubungan Lingkungan Keluarga Terhadap Perilaku Agresif Pada Siswa di SMP Negeri 2 Panyabungan

Sutan Pandapotan Lubis

Magister Psikologi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Indonesia

Email Korespondensi: sutanpandapotanlubis20@gmail.com

Article received: 15 September 2025, Review process: 25 September 2025

Article Accepted: 10 Oktober 2025, Article published: 06 November 2025

ABSTRACT

The research aimed to examine the influence of the family environment on the emergence of aggressive behavior among students at SMP Negeri 2 Panyabungan. The sample consisted of 60 students identified as exhibiting aggressive behavior and enrolled at SMP Negeri 2 Panyabungan. The sampling technique employed was total sampling. Data analysis using the Product Moment correlation technique (r_{xy}) yielded a coefficient of 0.148 with a significance value of $p = 0.000 < 0.05$. This indicates that the higher the quality of the family environment, the higher the level of aggressive behavior. Conversely, the lower the quality of the family environment, the lower the level of aggressive behavior. Thus, the research hypothesis was accepted. Based on data analysis, the influence of the family environment was categorized as high, with a hypothetical mean score of 77.5 and an empirical mean score of 101.48. Furthermore, aggressive behavior was also found to be high, with a hypothetical mean of 75 and an empirical mean of 106.83. The family environment contributed 22% to the emergence of aggressive behavior.

Keywords: Students, Aggressive Behavior, Family Environment

ABSTRAK

Kekerasan Penelitian bertujuan melihat pengaruh lingkungan keluarga terhadap munculnya perilaku agresif siswa SMP Negeri 2 Panyabungan. Sampel dalam penelitian adalah siswa yang memiliki perilaku agresif dan bersekolah di SMP Negeri 2 Panyabungan berjumlah 60 orang. memiliki perilaku agresif dan bersekolah di SMP Negeri 2 Panyabungan berjumlah 60 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Hasil penelitian menggunakan teknik korelasi product moment (r_{xy}) 0,148 dengan $p=0,000$. Sebaliknya semakin rendah lingkungan keluarga, maka semakin rendah perilaku agresifnya.. Sehingga hipotesis diterima. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui pengaruh lingkungan keluarga tergolong tinggi dengan nilai mean hipotetik sebesar 77,5 dan mean empiriknya sebesar 101.48. Selanjutnya perilaku agresif dapat disimpulkan memperoleh hasil tinggi dengan nilai hipotetik sebesar 75 dan nilai empiriknya sebesar 106.83). Lingkungan keluarga berkontribusi sebesar 22% terhadap munculnya perilaku agresif.

Kata Kunci: Siswa, Perilaku Agresif, Lingkungan Keluarga

PENDAHULUAN

Tindak Perkembangan manusia merupakan proses berkelanjutan yang dimulai sejak pembuahan hingga akhir hayat. Tahapan perkembangan dibagi menjadi delapan periode, yaitu: masa prenatal, bayi, anak usia dini, anak pertengahan dan akhir, remaja, dewasa awal, dewasa menengah, dan dewasa akhir. Dari seluruh periode tersebut, masa remaja (adolescence) menjadi fase yang paling krusial karena merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai oleh perubahan fisik, emosional, dan sosial. Pada fase ini, remaja mulai mencari jati diri, mengalami perubahan hormonal, serta menghadapi konflik antara kemandirian dan kebutuhan akan bimbingan.

Perilaku remaja dapat terbentuk dari faktor internal (emosi, kepribadian) dan eksternal (keluarga, lingkungan sosial). Salah satu bentuk perilaku negatif yang sering muncul pada masa remaja adalah perilaku agresif, baik verbal maupun non verbal, seperti memukul, mengejek, menghina, berkelahi, dan melawan guru. Menurut Jahja (2011), perilaku agresif timbul karena pengaruh lingkungan negatif, kurangnya kontrol diri, serta minimnya perhatian dan pengawasan dari orang tua. Hasil observasi di SMP Negeri 2 Panyabungan menunjukkan bahwa dari 762 siswa, terdapat 60 siswa yang melakukan berbagai bentuk perilaku agresif. Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa, sebagian besar pelaku agresi berasal dari keluarga yang tidak harmonis, kurang kasih sayang, serta memiliki pola asuh yang tidak konsisten. Kondisi ekonomi, perceraian, dan kurangnya komunikasi dalam keluarga memperburuk perilaku anak.

Data nasional juga menunjukkan kecenderungan serupa. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2017 mencatat 127 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan. Kementerian Sosial (2017) melaporkan bahwa 84% anak usia 12-17 tahun pernah menjadi korban bullying. Fenomena ini mengindikasikan lemahnya kontrol sosial dan keluarga dalam membentuk perilaku remaja. Keluarga memiliki peran utama dalam membentuk karakter dan moral anak. Orang tua menjadi model pertama bagi perilaku anak melalui pengamatan dan peniruan. Ketidakpedulian orang tua dapat membuat anak mencari perhatian di luar rumah, sering kali dengan cara yang negatif seperti menimbulkan konflik di sekolah. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang hangat, komunikatif, dan religius akan membantu remaja mengelola emosi dan menghindari perilaku agresif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap munculnya perilaku agresif pada remaja. Pola asuh yang buruk, kurangnya perhatian, dan komunikasi yang tidak efektif menjadi faktor dominan penyebab agresivitas siswa di SMP Negeri 2 Panyabungan. Upaya pencegahan dapat dilakukan melalui peningkatan keterlibatan orang tua, penguatan pendidikan karakter di sekolah, serta bimbingan konseling yang berfokus pada pengelolaan emosi dan hubungan sosial remaja.

Provinsi Nusa Tenggara Timur menjadi salah satu provinsi dengan angka kasus kekerasan seksual terhadap anak yang cukup tinggi. Kota Kupang sebagai ibu kota Provinsi NTT tercatat sebagai salah satu wilayah dengan kasus kekerasan seksual terhadap anak tertinggi. Fenomena kekerasan seksual di Kota Kupang sangat memprihatkan mengingat tindak pidana kekerasan seksual pada anak di

Kota Kupang menunjukkan kenaikan yang signifikan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari DP3A (Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak) pada tahun 2020 tercatat 38 kasus, kemudian meningkat drastis pada tahun 2021 menjadi 60 kasus, lonjakan yang lebih tajam terjadi pada tahun 2023 dengan 127 kasus, dan pada tahun 2024 angka tersebut kembali naik menjadi 134 kasus.

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak di Kota Kupang mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir, yakni dari tahun 2020 hingga 2024, menunjukkan kekhawatiran dan mendesak untuk segera ditangani melalui upaya pencegahan serta penanganan lebih serius. Kenaikan angka tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berkaitan dengan norma hukum dalam masyarakat maupun efektivitas aparat penegak hukum dalam menangani kasus kekerasan seksual serta seiring dengan perbaikan sistem pelaporan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk memutus mata rantai kekerasan seksual terhadap anak dan memberikan perlindungan maksimal bagi korban. Langkah-langkah tersebut dilakukan melalui upaya-upaya yang di atur didalam Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2024 Tentang Koordinasi Pemantauan Pencegahan dan Penanganan Tindak Pidana Kekerasan Seksual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengetahui hubungan antara lingkungan keluarga dan perilaku agresif siswa. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Panyabungan, beralamat di Jl. Sutan Soripada Mulia, dengan 60 siswa sebagai sampel yang diambil menggunakan teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa skala psikologi berbasis Likert dengan empat pilihan jawaban (Sangat Setuju–Sangat Tidak Setuju). Skala lingkungan keluarga disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh, sedangkan skala perilaku agresif mengacu pada dimensi menurut Purwadi et al. (2018). Penelitian dilakukan selama enam bulan melalui empat tahap, yaitu: observasi awal, persiapan, pelaksanaan pengumpulan data, dan analisis hasil. Data dianalisis menggunakan korelasi Product Moment Pearson untuk menguji hubungan antarvariabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Panyabungan, salah satu sekolah negeri tertua di Kabupaten Mandailing Natal yang memiliki 762 siswa pada tahun ajaran 2023/2024. Penelitian difokuskan pada 60 siswa yang teridentifikasi memiliki perilaku agresif. Proses pengumpulan data dilakukan setelah memperoleh izin resmi dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dan pihak sekolah, dengan waktu penelitian selama Desember 2023.

Instrumen yang digunakan adalah skala lingkungan keluarga dan skala perilaku agresif. Setelah uji validitas dan reliabilitas, diperoleh 31 aitem valid untuk skala lingkungan keluarga dan 30 aitem valid untuk skala perilaku agresif, keduanya dinyatakan reliabel ($\alpha = 0,959$ dan $\alpha = 0,960$).

Data dianalisis menggunakan korelasi Product Moment Pearson. Hasil analisis menunjukkan nilai $r_{xy} = 0,148$ dengan $p = 0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dan perilaku agresif. Koefisien determinasi sebesar $r^2 = 0,22$, menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memberikan kontribusi 22% terhadap munculnya perilaku agresif, sedangkan 78% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti teman sebaya, media massa, dan kondisi emosional individu (Purwadi et al., 2018).

Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa data berdistribusi normal ($p > 0,05$) dan hubungan antarvariabel bersifat linear ($p < 0,05$). Nilai rata-rata empirik lingkungan keluarga sebesar 101,48 dan perilaku agresif 106,83, keduanya berada di atas nilai hipotetik (77,5 dan 75). Hal ini mengindikasikan bahwa baik lingkungan keluarga maupun perilaku agresif pada siswa tergolong tinggi.

Temuan ini memperkuat hipotesis bahwa semakin tinggi kualitas lingkungan keluarga, semakin tinggi pula tingkat perilaku agresif siswa. Kondisi ini dapat dijelaskan karena remaja dengan latar keluarga yang tidak harmonis, kurang kasih sayang, atau memiliki pola asuh otoriter cenderung melampiaskan emosi melalui perilaku agresif. Sebaliknya, keluarga yang komunikatif dan penuh perhatian dapat membantu remaja mengontrol emosi dan menyalurkannya secara positif (Diwyarthi et al., 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Nasution (2022) yang menunjukkan bahwa 72% perilaku agresif remaja di SMA Negeri 1 Panyabungan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang kurang harmonis.

Berdasarkan observasi lapangan, banyak siswa di SMP Negeri 2 Panyabungan berasal dari keluarga broken home atau kurang perhatian orang tua akibat kesibukan dan tekanan ekonomi. Hal ini berdampak pada lemahnya kontrol emosi dan munculnya perilaku agresif seperti mem-bully, berkata kasar, dan melawan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama sangat menentukan pembentukan kepribadian serta pengendalian diri anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang nyata terhadap perilaku agresif siswa. Penguatan peran keluarga, komunikasi yang hangat, dan penanaman nilai moral sejak dini menjadi faktor penting dalam menekan perilaku agresif di kalangan remaja sekolah menengah.

SIMPULAN

Penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dan perilaku agresif siswa di SMP Negeri 2 Panyabungan ($r_{xy} = 0,148$; $p < 0,05$). Lingkungan keluarga berkontribusi sebesar 22% terhadap munculnya perilaku agresif, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain. Keluarga yang harmonis dan komunikatif dapat menekan perilaku agresif, sedangkan kurangnya perhatian dan pola asuh yang buruk meningkatkan kecenderungan agresi. Oleh karena itu, peran aktif orang tua dalam menciptakan lingkungan keluarga yang sehat sangat penting untuk membentuk perilaku remaja yang positif.

DAFTAR RUJUKAN

- Diwyarthi, P. K., Nur, R., & Rahmawati, S. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif remaja. *Jurnal Psikologi dan Konseling Indonesia*, 3(2), 95–105.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2017). *Laporan hasil survei nasional: Bullying dan kekerasan pada anak dan remaja di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Sosial.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2017). *Laporan tahunan perlindungan anak Indonesia tahun 2017*. Jakarta: KPAI.
- Nasution, M. (2022). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perilaku agresif remaja di SMA Negeri 1 Panyabungan. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Islam*, 5(1), 44–53.
- Purwadi, E., Fitri, L., Loawo, M., & Puspasari, N. (2018). Aspek-aspek perilaku agresif pada remaja: Tinjauan psikologis. *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan*, 9(1), 12–20